

**KEMAMPUAN MENYIMAK WAWANCARA SISWA KELAS VII SMP
NEGERI 1 SEKAMPUNG**

Oleh

Wulan Sari

Ni Nyoman Wetty S.

Siti Samhati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

[e-mail:wulansari5574@yahoo.com](mailto:wulansari5574@yahoo.com)

Abstract

This research aimed to describe the ability of seventh grade students of SMP Negeri 1 Sekampung 2014/2015 academic year in listening to the interview. Method which was used in this research was descriptive method. The results showed that the value of (a) aspects of what, who, when, where, and why were quite good once with an average of 99, 98, 96, 99, and 97, (b) aspects of how and aspects of targeting accuracy talks quite well with an average of 77 and 80, (c) aspects of the accuracy of speech and aspects of diction was quite average of 64 and 73, and (d) aspects of the important things in the interview as well as the determination of the pressure and the tone relatively less with an average of 57 and 55.

Keywords: ability, interview, listening.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung tahun ajaran 2014/2015 dalam menyimak wawancara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai (a) aspek *what, who, when, where, dan why* tergolong baik sekali dengan rata-rata 99, 98, 96, 99, dan 97, (b) aspek *how* dan aspek ketepatan sasaran pembicaraan tergolong baik dengan rata-rata 77 dan 80, (c) aspek ketepatan ucapan dan aspek diksi tergolong cukup dengan rata-rata 64 dan 73, dan (d) aspek hal penting dalam wawancara serta penetapan tekanan dan nada tergolong kurang dengan rata-rata 57 dan 55.

Kata kunci: kemampuan, menyimak, wawancara.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana interaksi sosial karena bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual dan emosional peserta didik. Bahasa juga merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi sehingga bahasa dijadikan suatu alat dalam mencapai kemampuan peserta didik.

Tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah melatih siswa untuk terampil berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, latihan keterampilan berbahasa harus mendapat prioritas dalam kegiatan belajar-mengajar. Keterampilan berbahasa mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2008: 2). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan.

Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu diajarkan dan dilatihkan dalam dunia pendidikan adalah keterampilan menyimak, sebab menyimak merupakan keterampilan yang harus dimiliki semua siswa agar dapat memahami bahasa yang digunakan orang lain secara lisan. Tanpa kemampuan menyimak yang baik dimungkinkan terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi antara sesama pemakai bahasa yang dapat menyebabkan berbagai hambatan dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan menyimak merupakan bagian yang penting dan tidak dapat diabaikan dalam pengajaran bahasa, terutama bila tujuannya adalah penguasaan kemampuan berbahasa.

Menyimak merupakan satu dari sekian banyak keterampilan yang dapat dimiliki oleh seseorang, bahkan dari semua keterampilan komunikasi, menyimak dapat dikatakan sebagai suatu pembeda paling besar. Seberapa

baik seseorang menyimak memiliki sebuah dampak yang besar terhadap efektivitas pekerjaannya, dan terhadap kualitas hubungannya dengan orang lain. Pembicara yang efektif dan cemerlang sekalipun pada akhirnya akan “hancur” jika ia gagal untuk menyimak dengan baik dan benar. Walaupun demikian tidak sedikit orang yang hanya mendengarkan tetapi telah merasa menyimak. Sering terjadi dalam sebuah percakapan, orang-orang tidak (saling) menyimak, tetapi hanya bergiliran berbicara dan cenderung lebih tertarik mengutarakan pandangan dan pengalamannya sendiri daripada menyimak dan memahami orang lain secara sungguh-sungguh (Hermawan, 2012: 29-30).

Menurut Tarigan (2008: 38), ada dua jenis menyimak yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Dari kedua jenis menyimak tersebut, penulis lebih memfokuskan untuk mengadakan penelitian tentang menyimak intensif. Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak yang dibimbing guru. Siswa dalam melakukan penyimakan dipandu oleh guru. Menyimak intensif diarahkan pada suatu yang jauh lebih diawas, dikontrol, terhadap suatu hal tertentu. Menurut Tarigan (2008: 44) menyimak intensif ditandai dengan adanya kegiatan.

1. Menyimak diarahkan pada butir-butir bahasa sebagai bagian dari program pengajaran bahasa.
2. Menyimak diarahkan pada pemahaman serta pengertian umum.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah, terutama keterampilan menyimak intensif, sebab kegiatan menyimak intensif dapat mengarahkan siswa pada pemahaman serta butir-butir

bahasa sebagai bagian dari program pengajaran bahasa. Sehingga melalui kegiatan pengajaran menyimak intensif program pengajaran bahasa di sekolah dapat tercapai sesuai dengan tujuan dan kurikulum pengajaran bahasa yang ada.

Dalam hal ini, pengajaran bahasa yang dimaksud ialah pengajaran bahasa yang mengacu pada kurikulum yang diaplikasikan melalui silabus yang di dalamnya terdapat standar kompetensi yang menjadi panduan dalam pengajaran bahasa. Adapun standar kompetensi yang relevan dengan penelitian ini ialah standar kompetensi keterampilan mendengarkan.

Sebab, sejak tahun 2006 standar kompetensi keterampilan menyimak telah diubah menjadi keterampilan mendengarkan. Namun, teori-teori yang menjadi acuan penulis dalam menyusun penelitian ini tetap menggunakan teori keterampilan menyimak intensif dan secara teoretis belum ada teori-teori yang menggunakan istilah mendengarkan intensif.

Adapun standar kompetensi keterampilan menyimak (mendengarkan) yang terdapat dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan berita.
2. Mengapresiasi dongeng yang akan diperdengarkan.
3. Memahami wacana lisan melalui kegiatan wawancara.
4. Memahami pembacaan puisi.

Dari empat standar kompetensi keterampilan menyimak yang terdapat dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII pada

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tersebut, penulis memfokuskan pada poin ketiga yaitu “memahami wacana lisan melalui kegiatan wawancara”.

Alasan penulis lebih memfokuskan pada kegiatan wawancara karena selain siswa dapat diajarkan bagaimana memperoleh sebuah informasi dari sebuah wawancara dengan narasumber tertentu, siswa juga dapat diajarkan bagaimana menjadi seorang pewawancara yang baik. Oleh karena itu, dengan pembelajaran menyimak khususnya menyimak sebuah wawancara, siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk mendapatkan informasi-informasi penting bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

Dalam pembelajaran bahasa, perkembangan tingkat penguasaan kemampuan menyimak perlu dipantau dan diukur melalui penyelenggaraan evaluasi menyimak. Sesuai dengan namanya evaluasi/tes menyimak, bahan tes yang diujikan disampaikan secara lisan melalui sarana pendengaran. Sehingga sarana-sarana yang mendukung tes ini perlu dipertimbangkan dengan baik, media yang paling disarankan untuk tes kemampuan menyimak selain media audio ialah media audio-visual (video), seperti video percakapan antara pewawancara dengan narasumber.

Penggunaan media audio-visual merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau, serta dapat digunakan berkali-kali selama materi yang diajarkan masih berkaitan. Di samping itu, tersedia pula materi yang dapat digunakan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Selain dapat menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi lebih banyak, materi yang menggunakan

media tersebut dapat mengembangkan keterampilan mendengar dan mengevaluasi apa yang telah didengar, mengatur dan mempersiapkan diskusi atau debat dengan mengungkapkan pendapat-pendapat para ahli yang berada jauh dari lokasi, menjadikan model yang akan ditiru oleh siswa, dan dapat juga menyampaikan variasi yang menarik dan perubahan-perubahan tingkat kecepatan belajar mengenai suatu pokok bahasan atau suatu masalah (Arsyad, 2013: 141-142).

Kegiatan menyimak wawancara dengan penayangan media audio-visual pada siswa sangat penting yaitu untuk mengetahui kesanggupan siswa mengingat sesuatu yang diamati dengan penuh perhatian, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami komunikasi yang disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan, khususnya dalam kegiatan wawancara dengan penayangan media audio-visual. Media audio-visual dipilih karena selain dapat berupa audio juga dapat menampilkan visual yang dapat menunjang daya ingat siswa dalam kegiatan menyimak khususnya menyimak wawancara.

Selain pemilihan media yang tepat, pemilihan bentuk tes yang akan diajukan juga perlu diperhatikan dalam penelitian hasil tes kemampuan menyimak siswa. Dalam pemilihan bentuk tes ini, penulis memilih bentuk tes esai. Penggunaan tes esai sangat sesuai untuk mengukur hasil belajar tingkat ingatan, pemahaman, penerapan, dan analisis siswa. Tes esai memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan, dan mengevaluasi

informasi baru yang dihadapkannya (Nurgiyantoro, 2014: 117).

Dalam penelitian ini, penulis memilih SMP Negeri 1 Sekampung sebagai subjek penelitian karena sekolah tersebut sudah memiliki fasilitas ruang multimedia yang dilengkapi dengan media audio maupun media visual, sehingga fasilitas tersebut dapat mendukung kegiatan penelitian menyimak wawancara dengan penayangan media audio-visual yang akan penulis adakan. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting mengadakan penelitian tentang kemampuan menyimak wawancara pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung Tahun Ajaran 2014/2015.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana kemampuan menyimak wawancara pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung Tahun Ajaran 2014/2015?”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Istilah “deskriptif” berasal dari istilah bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013: 3).

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil tes menyimak wawancara siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung

tahun ajaran 2014/2015 tentang “Apel Impor Bermasalah”.

Teknik pengumpulan data dan analisis data pada penelitian ini adalah teknik tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes yang digunakan berupa tes tertulis yang berbentuk uraian atau esai. Penggunaan tes esai sangat sesuai untuk mengukur hasil belajar tingkat ingatan, pemahaman, penerapan, dan analisis siswa. Soal yang digunakan untuk menjarung data berjumlah tiga butir soal dengan indikator: 1) mendata hal-hal penting yang berkaitan dengan kegiatan wawancara 5W+1H; 2) menuliskan hal-hal penting dalam wawancara yang disimak; 3) mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan yang digunakan dalam berwawancara melalui kegiatan menyimak. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran menyimak wawancara dengan penayangan media audio-visual. Wawancara ditujukan terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII untuk memperoleh data terkait informasi yang ingin diketahui peneliti berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran menyimak wawancara melalui penayangan media audio-visual. Dokumentasi yang dilakukan yaitu sebagai data pendukung berupa foto-foto pada saat proses pembelajaran berlangsung.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian kemampuan menyimak dalam pembelajaran wawancara pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung tahun ajaran 2014/2015 terlihat bahwa pada saat proses pembelajaran menyimak wawancara, guru melakukan tiga tahapan yaitu pembuka, inti, dan penutup. Dalam membangun konsep, guru menyampaikan tujuan, latar belakang

materi tentang menyimak wawancara, dan memberikan fenomena yang terjadi di sekitar siswa untuk menggugah ketertarikan siswa dalam menyimak wawancara. Kegiatan selanjutnya adalah pengembangan konsep. Dalam pengembangan konsep, guru memberikan tugas kepada siswa yaitu menyimak wawancara dengan penayangan media audio-visual berupa video wawancara. Setelah itu, siswa diberi tugas menjawab soal yang telah disediakan dengan waktu yang ditentukan yaitu 45 menit. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyimak wawancara dengan penayangan media audio-visual tersebut, hasil kerja siswa dikoreksi oleh tim penilai yang terdiri dari tiga penilai yaitu guru mata pelajaran bahasa Indonesia, peneliti, dan teman sejawat peneliti menggunakan rubrik penilaian yang bersumber dari RPP guru dan tolok ukur penilaian yang telah ditentukan.

1. Kemampuan Siswa dalam Menyimak Wawancara

Berdasarkan analisis data, rata-rata kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung dalam menyimak wawancara yaitu siswa yang mendapat nilai dengan kategori *baik sekali* berjumlah 10 siswa (21%), nilai dengan kategori *baik* berjumlah 17 siswa (35%), siswa yang mendapat nilai dengan kategori *cukup* berjumlah 15 siswa (31%), siswa yang mendapat nilai dengan kategori *kurang* berjumlah 6 siswa (13%), dan siswa yang mendapat nilai dengan kategori *kurang sekali* tidak ada (0%).

2. Bahasan Penelitian terhadap Kemampuan Rata-Rata Siswa dalam Menyimak Wawancara

Penelitian ini dilaksanakan pada 2 Maret 2015 di kelas VII SMP Negeri 1

Sekampung, Lampung Timur tahun ajaran 2014/2015. Berdasarkan analisis data yang diperoleh penulis pada penelitian ini hasil tes kemampuan menyimak wawancara dengan penayangan media audio-visual pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung tahun ajaran 2014/2015 tergolong *baik* dengan rata-rata 75, tes yang diberikan terdiri dari indikator isi wawancara 5W+1H, hal-hal penting dalam wawancara, dan unsur-unsur kebahasaan yang digunakan dalam berwawancara.

3. Kemampuan Rata-Rata Siswa dalam Menyimak Wawancara Per Indikator

Dalam menyimak wawancara ada beberapa indikator yang akan dijadikan guru untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyimak wawancara dengan penayangan media audio-visual. Indikator tersebut terdiri dari indikator isi wawancara 5W+1H, hal-hal penting dalam wawancara, dan unsur-unsur kebahasaan yang digunakan dalam berwawancara.

3.1 Indikator Isi Wawancara (*What*)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan menyimak wawancara dengan penayangan media audio-visual pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung tahun ajaran 2014/2015 untuk indikator *what* tergolong *baik sekali* dengan rata-rata 99.

3.2 Indikator Isi Wawancara (*Who*)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan menyimak wawancara dengan penayangan media audio-visual pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung tahun ajaran 2014/2015 untuk indikator *who* tergolong *baik sekali* dengan rata-rata 98.

3.3 Indikator Isi Wawancara (*When*)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan menyimak wawancara dengan penayangan media audio-visual pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung tahun ajaran 2014/2015 untuk indikator *when* tergolong *baik sekali* dengan rata-rata 96.

3.4 Indikator Isi Wawancara (*Where*)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan menyimak wawancara dengan penayangan media audio-visual pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung tahun ajaran 2014/2015 untuk indikator *where* tergolong *baik sekali* dengan rata-rata 99.

3.5 Indikator Isi Wawancara (*Why*)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan menyimak wawancara dengan penayangan media audio-visual pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung tahun ajaran 2014/2015 untuk indikator *why* tergolong *baik sekali* dengan rata-rata 97.

3.6 Indikator Isi Wawancara (*How*)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan menyimak wawancara dengan penayangan media audio-visual pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung tahun ajaran 2014/2015 untuk indikator *how* tergolong *baik* dengan rata-rata 77.

3.7 Indikator Hal-Hal Penting dalam Wawancara

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan menyimak wawancara dengan penayangan media audio-visual pada siswa kelas VII SMP

Negeri 1 Sekampung tahun ajaran 2014/2015 untuk indikator hal-hal penting dalam wawancara tergolong *kurang* dengan rata-rata 57.

3.8 Indikator Ketepatan Ucapan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh pada hasil tes kemampuan siswa dalam menyimak wawancara untuk indikator ketepatan ucapan siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori *cukup* berjumlah 64.

3.9 Indikator Penetapan Tekanan dan Nada

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan menyimak wawancara dengan penayangan media audio-visual pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung tahun ajaran 2014/2015 untuk indikator penetapan tekanan dan nada tergolong *kurang* dengan rata-rata 55.

3.10 Indikator Ketepatan Pilihan Kata (Diksi)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan menyimak wawancara dengan penayangan media audio-visual pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung tahun ajaran 2014/2015 untuk indikator ketepatan pilihan kata (diksi) tergolong *cukup* dengan rata-rata 73.

3.11 Indikator Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan menyimak wawancara dengan penayangan media audio-visual pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung untuk indikator ketepatan sasaran pembicaraan tergolong *baik* sekali dengan rata-rata 80.

3.12 Rata-Rata Kemampuan Menyimak Wawancara

Skor rata-rata kemampuan menyimak wawancara per aspek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung Tahun Ajaran 2014/2015. Pada indikator isi wawancara (*what*) skor yang didapat adalah 99% dan tergolong *baik sekali*; pada isi wawancara (*who*) skor yang didapat adalah 98% dan tergolong *baik sekali*; pada indikator isi wawancara (*when*) skor yang diperoleh adalah 96% dan tergolong *baik sekali*; pada indikator isi wawancara (*why*) skor yang diperoleh adalah 97% dan tergolong *sangat baik*; pada indikator isi wawancara (*how*) skor yang diperoleh adalah 77% dan tergolong *baik*; pada indikator isi wawancara hal-hal penting dalam wawancara skor yang diperoleh adalah 57% dan tergolong *kurang*; pada indikator ketepatan ucapan skor yang diperoleh adalah 64% dan tergolong *cukup*; pada indikator penetapan tekanan dan nada skor yang diperoleh adalah 55% dan tergolong *kurang*; pada indikator pilihan kata (diksi) skor yang diperoleh 73% dan tergolong *cukup*; dan pada indikator terakhir yaitu indikator ketepatan sasaran pembicaraan skor yang diperoleh adalah 80% dan tergolong *baik*. Dari hasil skor rata-rata tiap indikator diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi adalah indikator isi wawancara (*what*) dan (*where*) dengan skor 99% dengan kategori *baik sekali*.

Sebagian besar siswa sudah memiliki pengalaman dalam mengerjakan soal-soal menyimak wawancara pada setiap indikator dan hanya sebagian kecil saja siswa yang mendapat skor rendah pada masing-masing indikator. Skor indikator terendah adalah 55% yaitu pada indikator penetapan tekanan dan nada, hal ini disebabkan tingkat kesulitan yang cukup tinggi karena siswa dituntut

untuk dapat memahami isi dan informasi dalam wawancara tersebut sekaligus memperhatikan penetapan tekanan dan nada pembawa acara pada saat mewawancarai narasumber. Oleh karena itu, siswa harus diberikan lebih banyak lagi pengalaman-pengalaman dalam mengerjakan soal-soal menyimak wawancara khususnya pada faktor-faktor kebahasaan agar siswa dapat menjadi seorang pewawancara yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak dalam pembelajaran wawancara pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung tahun ajaran 2014/2015 tergolong *baik* dengan persentase 75%. Persentase kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung tahun ajaran 2014/2015 dalam menyimak wawancara untuk setiap indikator adalah sebagai berikut.

1. Indikator isi wawancara yang tergolong *baik sekali* yakni pada indikator *what, who, when, where,* dan *why*. Indikator *what* tergolong *baik sekali* dengan rata-rata 99, indikator *who* tergolong *baik sekali* dengan rata-rata 98, indikator *when* tergolong *baik sekali* dengan rata-rata 96, indikator *where* tergolong *baik sekali* dengan rata-rata 99, dan indikator *why* tergolong *baik sekali* dengan rata-rata 97.
2. Indikator isi wawancara yang tergolong *baik* yakni pada indikator *how* dan indikator ketepatan sasaran pembicaraan. Indikator *how* tergolong *baik* dengan rata-rata 77 dan indikator ketepatan sasaran pembicaraan tergolong *baik* dengan rata-rata 80.

3. Indikator yang tergolong *cukup* yakni pada indikator ketepatan ucapan pewawancara dan indikator pilihan kata (diksi). Indikator ketepatan ucapan pewawancara tergolong *cukup* dengan rata-rata 64 dan indikator pilihan kata (diksi) tergolong *cukup* dengan rata-rata 73.
4. Indikator yang tergolong *kurang* yakni pada indikator hal-hal penting dalam wawancara dan indikator penetapan tekanan dan nada pewawancara. Indikator hal-hal penting dalam wawancara tergolong *kurang* dengan rata-rata 57 dan indikator penetapan tekanan dan nada tergolong *kurang* dengan rata-rata 55.

SARAN

1. Dilihat dari per indikator diketahui bahwa nilai terendah terletak ada indikator penetapan tekanan dan nada pewawancara dengan rata-rata 55. Berdasarkan hal tersebut, guru sebaiknya selain memberikan materi tentang hal-hal penting dalam wawancara juga memberikan materi tentang faktor-faktor kebahasaan tidak hanya penetapan tekanan dan nada tetapi faktor kebahasaan yang lain seperti ketepatan ucapan, pilihan kata (diksi), dan ketepatan sasaran pembicaraan.
2. Kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Sekampung diharapkan:
 - a. Lebih meningkatkan lagi intensitas pembelajaran menyimak wawancara agar kemampuan siswa lebih terasah.
 - b. Memberikan lebih banyak lagi materi tentang menyimak wawancara dan juga perbanyak

contoh menyimak wawancara yang baik dan benar.

3. Kepada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung diharapkan untuk lebih mempelajari dan memahami isi dan informasi yang terdapat pada sebuah wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hermawan, Herry. 2012. *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Tarigan, H. G. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.